

Received: 01-02-2024 | Accepted: 20-03-2024 | Published: 08-04-2024

FILSAFAT ILMU DALAM KONTEKS SEJARAH

Oleh :Hartati

Dosen Universitas Serambi Mekkah

hartati@serambimekkah.ac.id

Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan tidak terlepas dari peran dan pengaruh filsafat Barat, pada awalnya pemikiran filsafat Barat Yunani kuno, filsafat identik dengan ilmu pengetahuan. Pengetahuan filsafat dengan pengetahuan waktu itu tidak dipisahkan dan semua hasil pemikiran pada waktu itu filsafat. Penulisan ini dapat mengungkapkan dimana letaknya ilmu pengetahuan dan dimana pula letaknya filsafat apalagi di zaman kontemporer yang ilmunya berpijak pada masing-masing bidang keahliannya. Kajian konseptual ini mengungkapkan bahwa pengetahuan tidak sama dengan ilmu karena ilmu merupakan bahagian dari pengetahuan artinya setiap ilmu sudah pasti pengetahuan tetapi setiap pengetahuan belum tentu ilmu. Dapat disimpulkan bahwa ilmu merupakan suatu objek ilmiah yang memiliki kelompok prinsip, dalil, rumus yang dilakukan melalui percobaan yang sistematis dan ilmu pengetahuan berkembang seiring dengan perkembangan kehidupan manusia yang berlangsung secara bertahap. Perkembangan ilmu di warnai berbagai karakteristik yang berbeda di setiap zaman seperti zaman Yunani kuno dengan karakteristik kosmologi, zaman pertengahan teosentris, zaman renaissance dan zaman modern menghidupkan kembali rasionalisme keilmuan subjektivitas dan humanisme dan pada zaman kontemporer ilmu dikembangkan dalam segala sektor kehidupan, ilmu diwujudkan menjadi sosialis.

Kata kunci: *Filsafat, Konteks, Sejarah.***Pendahuluan**

Kebudayaan manusia dewasa ini ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang teramat cepat. Perkembangan ilmu pengetahuan tidak dapat di lepaskan dari peran dan pengaruh pemikiran filsafat Barat. Pada awal perkembangan pemikiran filsafat Barat pada zaman Yunani kuno, filsafat identik dengan ilmu pengetahuan, artinya antara pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan waktu itu tidak di pisahkan. Semua hasil pemikiran manusia pada waktu itu disebut filsafat. Namun pada abad pertengahan terjadi perubahan, filsafat pada zaman ini

identik dengan agama, artinya pemikiran filsafat pada waktu itu menjadi satu dengan dogma Gereja (Agama). Rizal Muntasyir dan Misnal Munir, (2003:55) Munculnya Renaissance pada abad ke-15 dan Aufklarung di abad ke-18 membawa perubahan pandangan terhadap filsafat. Dalam berbagai variasinya, secara umum Renaissance Barat telah memunculkan kesadaran bahwa zaman baru telah datang, hal ini kerap kali dipahami sebagai jalan kembali ke masa lalu yang gemilang, *revival* (kebangkitan kembali), *renovation* (perbaikan), dan *rebirth* (kelahiran kembali) dipergunakan untuk mengungkapkan kesan tersebut. Sedangkan dalam lingkungan Islam, perkataan renovasi (perbaikan) dipergunakan untuk pembaruan keagamaan (*religious revivication*), Joel L. Kraemer (2003:24. Ilmu pengetahuan pun mulai mencari metodenya sendiri. Filsafat memisahkan diri dari agama, orang mulai bebas mengeluarkan pendapat tanpa takut di hukum oleh gereja. Sebagai kelanjutan dari zaman ini, filsafat pada zaman modern tetap sekuler, namun sekarang filsafat ditinggalkan oleh ilmu pengetahuan. Rijal Syamsul dkk (ed.), (2003:151-154).

Ilmu merupakan kegiatan berfikir untuk mendapatkan pengetahuan yang benar, atau secara lebih sederhana, ilmu bertujuan untuk mendapatkan kebenaran. Kriteria kebenaran dalam ilmu adalah jelas sebagaimana yang dicerminkan oleh karakteristik berfikir. Kriteria kebenaran ini pada hakikatnya bersifat otonom dan terbebas dari struktur kekuasaan dari bidang keilmuan. Suriasumantri, Jujun S. (1999:274).

Keutamaan ilmu sungguh sangat besar, kemuliannya sungguh agung dan tinggi. Berapa banyak orang yang rendah yang telah terangkat derajatnya oleh ilmu menjadi orang-orang yang mulia, dan orang yang hina telah terangkat posisinya menjadi orang-orang yang besar. Dengan ilmulah, Adam menjadi mulia dengan ilmu pula pemiliknya mencapai derajat yang tinggi. Allah SWT berfirman: “*Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang mempunyai ilmu*” (QS. Al-Mujadalah: 11). Al-Jazairy, Abu Bakar Jabir, (2001:25).

Didorong oleh fitrah atau nalurinya sebagai “homo sapiens” manusia sebagai makhluk yang dapat berfikir mempunyai kecenderungan untuk bersikap bijaksana, dan cinta akan kebijaksanaan, karena sebagai “homo sosialis” yang

berkecenderungan untuk bermasyarakat, ia ingin konsisten dalam posisi manusia yang arif, di tengah-tengah masyarakatnya itu. Lubis, Solly (1994:5). Pada dasarnya ilmu pengetahuan lahir karena masyarakat menghendaknya, tetapi walaupun terasa adanya kebutuhan akan adanya ilmu tersebut, masih juga perlu diperjuangkan oleh para pakar yang menspesialisasikan diri dalam bidang disiplin ilmu tersebut, agar secara universal dapat diakui sebagai suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri, terutama untuk ilmu-ilmu sosial. Syafii, Inu Kencana (2004:27).

Pengetahuan tidak sama dengan ilmu, karena ilmu adalah bagian dari pengetahuan. Seseorang yang mengetahui cara memainkan berbagai alat musik atau cara memainkan berbagai alat untuk melukis, tidak dapat dikatakan memiliki ilmu bermain musik atau ilmu melukis. Oleh karena itu bermain musik dan melukis bukanlah ilmu melainkan seni. Demikian pula orang yang memiliki pengetahuan tentang adanya kehidupan atau kehidupan setelah kematian, tidak dapat dikatakan memiliki ilmu tentang kehidupan setelah kematian, oleh karena hal tersebut telah berada di luar batas pengalaman manusia. Dalam hal demikian itu telah menjadi urusan agama. Haeruddin, (2003:2). Setiap orang sudah pasti pengetahuan, tetapi setiap pengetahuan belum tentu sebagai ilmu, kemudian syarat yang paling penting untuk keberadaan suatu pengetahuan disebut ilmu adalah objek, baik objek material maupun objek formal. Syafii, Inu Kencana (2004:27). Untuk mencapai kebenaran seseorang harus mempunyai pengetahuan. Seseorang yang mengetahui sesuatu, dapat dikatakan telah mencapai kebenaran tentang sesuatu tersebut menurut dirinya sendiri, meskipun apa yang dianggapnya itu belum tentu benar menurut orang lain.

Metode Penelitian

Metode Pada setiap karya ilmiah yang dibuat maka harus disesuaikan dengan metodologi penelitian. Para peneliti harus mampu untuk mengetahui dan memahami metodologi penelitian yang merupakan point penting yang akan digunakan sebagai acuan dalam melakukan suatu penelitian. Adapun pendekatan penelitian yang sudah sangat masyhur adalah kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan dalam penulisan karya

ilmiah ini adalah jenis penelitian kepustakaan atau library research

Pembahasa Hasil Penelitian

A. Filsafat

Istilah filsafat mulai dikenal padaman Yunani kuno, berasal dari kata *philo* yang berarti cinta dan *sophia* ng berarti kebenaran. Jadi orang yang mempelajari filsafat adalah orang yang cinta ran. Untuk mencapai kebenaran seseorang harus mempunyai pengetahuan. Seseorang yang mengetahui sesuatu, dapat dikatakan telah mencapai kebenaran tentang sesuatu tersebut menurut dirinya sendiri, meskipun apang dianggapnya itu belum tentu benar menurut orang lain.

Padaisarnyaifaf adalah dasar pijakan ilmu. Berbagai disiplin ilmu yang berkembang dewasa ini, pada inya dalah filsafat. Durant (1933) mengibaratkan filsafat sebagai pasukan marinir yang bertugas merebut pantai, untuk mendaratkan pasukan infanteri. Pasukan infanteri adalah pengetahuan yang diantaranya dalah ilmu. Ilmulah yang membelah gunung dan merambah hutan, menyempurnakan kemenangan filsafat menjadi pengetahuan yang dapat diandalkan. Syafii, Inu Kencana (2004:27).

B. Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan oleh bangsairat telah menyentuh segala aspek kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan pada awalnyaadalah suatu sistem yang di kembangkan manusia untuk mengetahui keadaannya dan lingkungannya i mikan diri dengan lingkungannya, atau menyesuaikan lingkungannya n dirinyailam rangkaategi hidupnya. Ilmu pengetahuan pada awalnya idir dan di kembangkan untuk membuat hidup manusia lebih mudah dan lebih nyaman untuk di nikmati, artinya ilmu di ciptakan dan dikembangkan sebagai sarana untuk membantu manusia nkan beban kehidupannya. Namun dalam pengembangan selanjutnya, khusus pada abad ke-20 dan menjelang abad ke-21, ilmu tidak lagi sekedar sarana kehidupan bagi manusia,

tetapi telah menjadi suatu yang substantif yang “menguasai” kehidupan umat manusia baik secara ekstensif maupun intensif. Berbagai spesialisasi ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam berbagai bentuk teknologi tinggi di samping kemanfaatannya yang “luar biasa” juga telah menimbulkan berbagai krisis kemanusiaan. Muntasir rizal, (2003:56).

Demikian pula halnya dengan perkembangan sejarah filsafat Barat yang dijiwai oleh semangat pencerahan, menjadi sebuah paradigma bagi pengembangan budaya di Barat dalam berbagai aspek kehidupannya.

C. Perkembangan Pemikiran Filsafat Barat

Seperti yang telah diketahui, Yunani adalah tempat dimana lahir filsafat dan ilmu pengetahuan, sekitar 600 tahun sebelum masehi. Dalam pemikiran alam sekitar mereka, para filsuf Yunani seperti Thales, Anaximenes, Anaximandros, Heraklitus, Demokritus yang diikuti oleh Pythagoras, Socrates, Plato dan Aristoteles banyak memakai akal dalam melahirkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Selanjutnya dengan para filsuf Yunani ilmu pengetahuan berkembang demikian pesatnya. Maka akal dalam ilmu pengetahuan, sama dengan filsafat, mempunyai kedudukan dan peran yang sangat penting sekali. Selama ini ada asumsi bahwa antara agama (yang mempunyai ajaran absolut dan dogma yang diwahyukan dari Tuhan) dan ilmu pengetahuan yang banyak bergantung pada akal yang kebenarannya tetap dan dinamis, terdapat pertentangan keras. Lembaran-lembaran sejarah menunjukkan bahwa di Barat pada abad pertengahan terjadi pertentangan yang sangat sengit antara ilmu pengetahuan dan agama. Hamdan Maghribi (2007:5).

Zaman ini merupakan zaman di mulainya era penalaran yang diawali pada abad ke-6 sebelum masehi. Pada kurun waktu ini peradaban Yunani memberikan corak baru pada kehidupan yang berdasarkan *receptive mind* (menerima dan penalaran dan pemikiran baru). Yunani kuno juga telah memiliki suatu penalaran yang selalu menyelidik, yang tidak mau menerima peristiwa hanya berdasarkan pengalaman-pengalaman begitu saja secara pasif-reseptif, tetapi yang ingin terus mencari sampai sedalam-dalamnya akar dari semua fenomena yang begitu

beragam di alam ini. Semiawan, Conny R dkk., (2004:8). Adapun karakteristik yang menonjol dari zaman ini adalah coraknya yang kosmosentris dengan pengamatan pada alam dan fisik sebagai ikhtiar guna sesuatu asal mula (*arche*) yang merupakan unsur awal terjadinya alam. Selain itu pada zaman ini jugalah yang bebas untuk mengeluarkan ide-idenya lagi mempercayai mitos-mitos yang dianggap tidak masuk akal, pengalaman-pengalaman juga tidak diterima begitu saja dan masyarakatnya tumbuh suatu sikap yang ingin menyelidiki secara kritis yang menjadi tonggak awal tumbuhnya ilmu pengetahuan modern. Dengan kata lain pada zaman ini dalam memperkenalkan eksistensi ilmu, metode yang disajikan adalah secara demonstrative (*burhani*), dalam hal ini objek ilmu bergeser dari objek fisik ke objek-objek non fisik yang dibantu juga dengan metode rasional.

Karakteristik penalaran Yunani tidak dapat dilepaskan dari pandangan orang-orang Yunani mengenai harkat martabat manusia. Mereka yakin bahwa manusia itu makhluk yang luhur, yang mempunyai kebebasan. Usaha filsuf di zaman itu tidak lain adalah untuk menyelidiki dan menjelaskan secara rasional akar dari fenomena alam yang di amatinya yang diwarnai oleh tujuan-tujuan praktis dan pragmatis, namun digerakkan oleh motivasi estetis semata, yang hanya untuk memberikan kepuasan batin kepada orang yang bersangkutan saja. Kenyataan ini sangat berbeda seperti fenomena dewasa ini yang secara umum lebih banyak berlandaskan pada alasan-alasan praktis dan pragmatis daripada estetis. Semiawan, Conny R dkk., (2004:9).

Filosof alam pertama yang mengkaji tentang asal-usul alam adalah Thales (624-546 SM). Ia adalah bapak filsafat karena ia orang yang mula-mula berfilsafat dan mempertanyakan. "Apakah asal-usul alam semesta ini?" Pertanyaan ini sangat mendasar, terlepas apapun jawabannya. Namun, yang penting adalah pertanyaan itu dijawabnya dengan pendekatan rasional, bukan dengan pendekatan mitos atau kepercayaan. Ia mengatakan asal alam adalah air karena air unsur penting bagi setiap makhluk hidup, air dapat berubah menjadi benda gas, seperti uap dan benda padat, seperti es, dan bumi ini juga berada di atas air.

Setelah berakhirnya masa pra filosof alam, maka muncul masa insisi, yakni penelitian terhadap alam tidak menjadi fokus utama, tetapi sudah mulai menjurus pada manusia pada manusia. Filosof alam tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan, sehingga kaum “Sofis”. Kaum sofis ini memulai kajian tentang manusia menyatakan bahwa manusia adalah ukuran kebenaran. Tokoh utamanya adalah Protagoras (481-411 SM). Ia mengatakan bahwa “manusia” adalah ukuran kebenaran. Pernyataan ini merupakan cikal bakal humanisme. Pertanyaan yang muncul adalah apakah yang dimaksud yaitu manusia individu atau manusia pada umumnya. Memang dua hal ini menimbulkan konsekuensi yang sungguh berbeda. Namun tidak ada jawaban yang pasti, manayang dimaksud oleh Protagoras.

Puncak kejayaan filsafat Yunani terjadi pada masa Aristoteles (384-322 SM). Logika Aristoteles berdasarkan pada analisis bahasa yang disebut *sillogisme*. Logika Aristoteles ini juga disebut dengan logika deduktif, yang mengukur valid atau tidaknya pemikiran Aristoteles yang pertama kali membagi filsafat pada yang teoritis dan praktis. Yang mencakup logika, metafisika, dan fisika, sedangkan yang praktis mencakup etika ekonomi, dan politik.

Melalui sejarah peradaban Yunani di atas kita juga harus melihat fenomena sejarah yang memperlihatkan bahwa pada dasarnya peradaban Yunani tidaklah murni secara mutlak berasal dari Yunani, sebagaimana al-Farabi salah seorang filosof Muslim ini mengatakan bahwa telah ada peradaban kuno di kalangan bangsa Sumeria di Irak. Setelah itu, filsafat dipelajari oleh bangsa Mesir, yang dari masalah filsafat di transfer ke Yunani, dan berkembang di kalangan mereka yang masih hidup sampai saat penyebarannya kepada bangsa Suriah, dan kemudian kepada bangsa Arab. Al-farabi, (1345 H/1926

M:25). Dengan kata lain kemunculan filsafat dan sains peradaban Yunani merupakan sebuah pencapaian gemilang yang terjadi antara dua sumber-sumber pengetahuan yang datang dari luar lingkungan peradaban Yunani, dan bukan dari peradaban Yunani itu sendiri sebagaimana lumrah dikatakan. Setia, Adi, (2006:114). Melalui proses inilah peradaban sains memasuki dunia Yunani.

Zaman Pertengahan

Zaman Pertengahan ini berlangsung selamang lebih 11 abad, sejak abad ke 4 sampai abad ke 15 Masehi. Hamersma, Harry (1981:53). Zaman pertengahan memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan karakter filsafat di zaman klasik, coraknya ng paling menonjol adalah teosentris. Hamersma, Harry (1981:45). Corak ini lebih mengutamakan Tuhan sebagai pusat eksistensinya. Rijal Syamsul dkk (ed.), (2003:72). Dalam perjalanan pemikirannya, karakter zaman ini lebih condong menggunakan metode intuitif (irfani) dengan objek yang sifatnya abstrak. Terbukti dari tokoh-tokoh zaman ini yang menyajikan ilmu secara fisik sertaaitan dengan sifat-sifat ketuhanan. Filsafat Abad pertengahan menggambarkan suatu zaman yang baru di tengah-tengah suatu perkumpulan bangsa ng baru, yaitu bangsa rrat. Khan, AaDany,(2007:1)

Pada man pertengahan, kecendrungan teosentris tersebut secara lebih spesifik dapat diklasifikasi ke dalam dua periode, pertama periode filsafat patristik. K, Bertens, (1979:20). periode ini sebagai jembatan sejarah yang menghubungkan zaman klasik dan zaman pertengahan. Periode patristik ini berada pada penghujung zaman klasik atau menandai berakhirnya man klasik, yang sekaligus juga merupakan permulaan zaman pertengahan. Padaisaini ajaran-ajaran dikembangkan dengan sintesis antara agama dan filsafat. K, Bertens, (1979:20).

Sebagaimanainyaram di zaman ini secara umum merekaterpengaruh dengan ajaran yang dipadukan dan di sesuaikan dengan ajaran agamamereka. hankan ajaran agama, tokoh-tokoh zaman ini mayoritas adalah parateolog seperti Justinus Martir yang pokok ajarannya r padapersoalan *apologetic* (pembelaan) terhadap ajaran agama, Clemens yang menitik beratkan ilmu teologinya da in dan *gnosis* (ilmu yang mendalam). Selain itu jugaipat beberapatokoh lain yang berperan dalam perjalanan ilmu di zaman Pertengahan, Gregorius yang berasal dari Nazianze dengan konsep kedudukan akalnya, Basilus yang berbicara i eksistensi alam, dan Gregorius dari Nizzang menelaah tentang eksistensi manusia ng ditinjau dari segi jasmani dan rohani.

Kedua, periode filsafat skolastik. Hamersma, Harry (1981:39) sebagai periode terakhir tradisi filsafat zaman Pertengahan sekaligus sebagai puncak kemajuan zaman pertengahan. Rijal Syamsul dkk (ed.), (2003:74). Padaman skolastik, masa yaannyadi capai padabad ke 13 yang disebabkan oleh beberapa kktor seperti didirikannya ggi universitas, ordo biara, karya-karya filsafat yang ditemukan mulai digunakan dalam pengajaran filsafat. K, Bertens, (1979:28) Namun filsafat skolastik ini tidak hanyadi dominasi oleh pemikiran Kristen, tetapi pada saperiode ini pula di tonggak awal kelahiran dan perkembangan serta k kemajuan dalam Islam. Dalam perjalanan ilmu dan juga ifat di dunia m, pada sarnya pat upaya isi dalam arti mendekatkan dan mempertemukan dua ndangan yang berbeda, bahkan sering kali ekstrim antara pandangan filsafat Yunani, seperti filsafat Plato dan Aristoteles, dengan pandangan keagamaan Islam yang sering kali menimbulkan benturan- benturan. Sebagai contoh konkrit dapat disebutkan bahwa to dan Aristoteles telah memberikan pengaruh besar pada mazhab-mazhab Islam, khususnya mazhab Eklektisme.

Pada isa ini di dapati pusat-pusat ilmu pengetahuan seperti Ariokh, Ephasus, dan Iskandariah, dimana buku-buku Yunani purba isih dibaca n diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, terutama ni, bahkan setelah pusat- pusat itu ditaklukkan oleh umat Islam. Pada isaini terdapat tokoh Kristen bernama Nestorius, yang melakukan dekonstruksi atas pahaman teologi kalangan Kristen konservatif ortodoks, setelah ia ruh oleh alam pikiran Yunani tersebut. Sejak awal Islam kajian-kajian dalam bidang teologi sudah berkembang, meskipun masih berbentuk embrio. Embrio inilah yang pada isa m Islam. Dapat kita hui bahwasanya dawal Islam pengaruh *Helenisme* dan filsafat Yunani edisi keilmuan, Islam sudah sedemikian kental itupun terus mewarnai perkembangan ilmu pada masa-masa berikutnya. Thalibin, Ahaba, (1997).

Secara s tentang informasi ilmu dari dunia m ke Barat. Terjadinya nsformasi kebudayaannya n khususnyailmu dari dunia m ke Barat di sebabkan paling tidak oleh dua alasan, *pertama*, kontak pribadi.

Terjadinya ini juga bukan karenaantium secarafis berdekatan dengan dunia Islam. Dari sinilah kemudian gagasan-gagasan dari duniaIslam masuk ke Barat. Khususnya h perang salib, Alasan *kedua*, adanyakegiatan penerjemah. Tidak dapat di pungkiri kebudayaan Islamlah yang mendorong Latin melakukan penerjemahan. Setelah mengenal berbagai khazanah kebudayaan Islam merekaalu memperkayaahuan merekaingnya. Merekah mencobaahkan Al-qur'an padaabad ke 10 Masehi. Namun gerakan penerjemahan yang sesungguhnya baru bermulaabad ke 12. Toledo dan Palermo adalah dua t penerjemahan tersebar saat itu yang banyak mengoleksi sumber-sumber Arab berkat perantaraan orang Yahudi dan hubungan mereka dengan orang-orang Kristen dan Islam. Thalibin, Ahaba, (1997).

Abad ke 18 dalam sejarah Islam adalah abad yang paling menyedihkan bagi umat Islam dan memperoleh catatan buruk bagi peradaban Islam secara l. Dalam bukunya, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* Iqbal menyatakan bahwa lah satu penyebab utama tian semangat ilmiah di kalangan umat Islam adalah di terimanyaham Yunani mengenai realitas yang pada t statis, sementara m adalah dinamis dan berkembang. Sebab lain yang menyebabkan kehancuran tradisi keilmuan Islam adalah persepsi yang keliru dalam memahami pemikiran al-Ghazali karena menolak filsafat seperti yang ia tulis dalam *Tahafut al-Falasifah*.

Pada isa ifat skolastik Kristen mencapai puncak kemajuan karena didirikannya s-universitas di Eropa, lahirnya ordo Fransiskan dan ordo Domonikan, serta n baru karya-karya ifat Yunani. Selain itu mereka juga hkan karya-karyarafilsof Arab Islam ke dalam bahasa l. Beberapatokoh ilmuwan mereka ng terkenal antarain Johannes Scotus Eriugena dengan telaahnya i perpaduan antara ifat dan agama. Anselmus yang pokok ajarannya r pada l pembuktian adanya n, Petrus Abaelardus mengenai iman dan akal, Bonaventura ng penciptaan dan lain sebagainya. Thalibin, Ahaba, (1997).

Zaman Renaissans

Renaissans merupakan era sejarah yang penuh dengan kemajuan dan

perubahan yang mengandung arti bagi perkembangan ilmu. Padaman ini manusia Barat mulai berfikir secara baru dan secara berangsur-angsur melepaskan diri dari otoritas kekuasaan gereja yang selama ini telah membelenggu kebebasan dalam mengemukakan kebenaran filsafat dan ilmu. Thalibin, Ahaba, (1997). Zaman ini pula banyak di pusatkan perhatiannya pada seni lukis, patung, arsitektur, musik, sastra, filsafat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Rizal Muntasyir, (2003:69). Selain itu, zaman ini juga lahir berbagai pergerakan yang bersatu untuk menentang pola pemikiran abad pertengahan yang dogmatis, sehingga melahirkan suatu perubahan revolusioner dalam pemikiran manusia dan membentuk suatu pola pemikiran baru dalam filsafat. Rizal Muntasyir, (2003:71).

Adapun manifestasi utama *lissans* adalah Gerakan *Humanisme* yang berusaha tidak hanya menerjemahkan karya-karya Yunani dan Romawi, tetapi juga mencari nilai atau gaya hidup manusia yang terkandung di dalamnya. Perhatian pada *mistisisme* juga naik kembali. Selain itu pemikiran dalam perkembangannya ini terbuka pada ilmu-ilmu yang baru terbentuk. Munculnya Galileo memberi arah yang tepat bagi perkembangan ilmu alam. Leonardo Davincie memperkenalkan dasar pengalaman bagi dasar ilmu alam dan matematika, serta memberi diri sedapat mungkin dari filsafat spekulatif. Rijal Syamsul dkk (ed.), (2003:153). Demikian juga Nicolaus Copernicus dengan teori *Heliocentrismenya* (matahari sebagai pusat jagad raya), kemudian teori ini melahirkan revolusi pemikiran mengenai alam semesta, terutama astronomi serta membawa perubahan pemikiran tentang hubungan manusia dan alam semesta. Francis Bacon dengan konsepnya *knowledge is power* (pengetahuan adalah kekuasaan). Hal ini terlihat pada beberapa contoh seperti mesin uap menghasilkan kemenangan dan perang modern, dengan adanya kapal selam memungkinkan manusia untuk mengarungi lautan, serta percetakan yang dapat mempercepat beredarnya ilmu. Rizal Muntasyir, (2003:71).

Zaman Modern

Kemunculan filsafat modern memperlihatkan nuansa baru dalam

perkembangan pemikiran ilmu. Adapun latar belakang yang mendasari muncul dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan filsafat di Barat diawali oleh zaman renaissance, sebuah gerakan intelektual yang hendak membangkitkan kembali kekuatan berfikir yang telah berkembang pada Zaman Yunani Kuno. Rijal Syamsul dkk (ed.), (2003:145). Serta, pada Aufklarung (zaman pencerahan), melalui kedua gerakan ini merubah situasi serta kondisi saat itu, seperti berkurangnya kekuasaan gereja, dan semakin bertambahnya ilmu pengetahuan. Rizal Muntasyir, (2003:71). Salah satu hal yang ingin diperlihatkan mereka adalah menghidupkan kembali “rasionalisme keilmuan”, “subyektifisme”. Suseno, Franz Magnis, (2005:219) dan humanisme yang terlepas dari dominasi gereja. Syadali, Ahmad (1997:146). Kehadirannya merupakan sebuah harapan yang dinanti-nantikan sekian lama oleh para ahli fikir pada waktu itu.

Nuansa yang diperlihatkan oleh gerakan ini adalah hendak mengembalikan hak dan kebebasan berfikir kepada manusia sebagai makhluk rasional. Karakter dari zaman modern ini adalah *antroposentris*, yang menjadikan manusia sebagai titik pusat pembahasan. Pengaruh dari kedua gerakan ini mengakibatkan peradaban dan kebudayaan Barat modern berkembang dengan pesat yang terbebas dari otoritas dan dominasi gereja. Pada masa ini ilmu pengetahuan didasarkan pada akal atau kepercayaan dan kepastian intelektual (sikap ilmiah) yang dapat di buktikan berdasarkan metode, perkiraan serta lain yang dapat di uji. Kebenaran yang di hasilkan tidak tetap, dapat dirubah dan dikoreksi sepanjang waktu. Rizal Muntasyir, (2003:72).

Sehingga pada zaman inilah banyak bermunculan aliran-aliran seperti rasionalisme, empirisme, kantianisme, idealisme, positivisme, pragmatisme, fenomenologi, eksistensialisme, filsafat analitik, strukturalisme, vitalisme, dan lain sebagainya.

Zaman Kontemporer

Perkembangan ilmu pada abad 20 ini ditandai dengan munculnya berbagai aliran filsafat yang merupakan kelanjutan dari zaman modern. Sebagaimana ilmu di zaman modern mempunyai karakteristik khusus yang membedakannya dengan

ilmu-ilmu di zaman klasik dan zaman pertengahan, maka ilmu kontemporer pun demikian. Membuat deskripsi tentang eksposisi tentang perkembangan ilmu di zaman kontemporer berarti menggambarkan aplikasi ilmu dan teknologi dalam berbagai sektor kehidupan manusia.

Satu hal yang menjadi karakter spesifik ilmu kontemporer, dan dalam konteks ini ciri tersebut akan dapat kita temukan secara relatif lebih mudah pada bidang-bidang sosial, yaitu bahwa ilmu kontemporer tidak segan-segan melakukan dekonstruksi dan peruntuhan terhadap teori-teori ilmu yang pernah ada untuk kemudian menyodorkan pandangan-pandangan baru dalam rekonstruksi ilmu yang mereka bangun. Dalam hal inilah wacana postmodernisme Piliang, Yasraf Amir, (2004:143:259), dalam bidang ilmu dan filsafat menjadi diskursus yang akan cukup banyak di temukan. Thalibin, Ahaba, (1997).

Terdapat beberapa tokoh yang populer di zaman ini adalah Edmund Husserl yang mengusung aliran *fenomenologi* (fenomena yang dapat di inderakan) serta Jean Paul Sartre dengan *eksistensialismenya* yang mengangkat keberadaan manusia ke permukaan pada tataran sosial, William James melalui konsep pragmatismenya, dan Francois Lyotard dengan kisah yang menjiwai masyarakat modern. Pada masa kontemporer inilah ilmu pengetahuan mulai berkembang secara terus-menerus sehingga menghasilkan berbagai fenomena serta inovasi baru dalam pergerakan ilmu pengetahuan di muka bumi dalam lintas peradaban.

Kesimpulan

Ilmu adalah bagian dari pengetahuan, sehingga ilmu pasti pengetahuan, sebaliknya pengetahuan belum tentu adalah ilmu, dengan kata lain ilmu merupakan suatu objek ilmiah yang memiliki sekelompok prinsip, dalil, rumus yang dilakukan melalui percobaan yang sistematis serta dapat dipelajari dan ilmu pengetahuan berkembang seiring dengan perkembangan kebudayaan manusia yang berlangsung secara bertahap (evolufif).

Dalam lintas peradaban, ilmu berada pada posisi paling atas, karena melalui ilmu, segala lini kehidupan serta eksistensi manusia di muka bumi dengan segala komponennya dapat ditelaah menjadi bagian dari sebuah ilmu.

Perkembangan ilmu diwarnai dengan berbagai corak maupun karakteristik yang berbeda-beda di setiap zamannya, zaman Yunani diwarnai dengan corak kosmosentris (alam sebagai pusat perhatian), zaman pertengahan dengan corak teosentris (Tuhan sebagai pusat eksistensi), zaman renaissance dan zaman modern berupaya untuk kembali merasakan rasionalisme keilmuan, subjektivitas dan humanisme, padaman kontemporer mencoba mengintegrasikan ilmu dalam segala sektor kehidupan, ilmu diwujudkan menjadi sosialis.

Daftar Pustaka

Al-farabi, terjemahan. M. Mahdi, (1962), *Dalam Al-farabi's Philosophy of Plato of Aristoteles*, glanceo.

Al-Jazairy, Abu Bakar Jabir, (2001), *Ilmu Dan Ulama, Terjemahan*. Asep Saefullah dan Kamaluddin Sa'diyatulharamain, Jakarta: Pustaka Azzam.

Haeruddin, *Sumbangan Peradaban Islam Terhadap Perkembangan Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, dalam <http://tumoutou.net.com>.

Hamersma, Harry (1981). *Pintu Masuk ke dunia Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, -----, (1990). *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: PT. Gramedia.

Joel, Kraemer, L, (2003). *Renaissans Islam: Kebangkitan Intelektual dan Budaya*

Pada Abad Pertengahan, terj. Asep Saefullah, Bandung: Mizan.

Khan, Aa Dany, *Zaman Patristik dan Skolastik*, dalam <http://aadany-khan.blogspot.com>

K, Bertens, (1979) *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

Lubis, Solly (1994). *Filsafat Ilmu dan Penelitian*, Bandung: Mandar Maju.

Maghribi Hamdan *Ilmu dalam Peradaban*, dalam <http://www.insisnet.com>

Piliang, Yasraf Amir, (2004), *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*, Yogyakarta: Jalasutra.

Rijal Syamsul dkk (ed.), (2003). *Studi Filsafat Umum*, Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry.

Rizal Muntasyir dan Misnal Munir, (2003). *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Setia, Adi, (2006). “Melacak Ulang Asal-usul Filsafat dan Sains Yunani Kuno “, dalam *Islamia*, Vol. III, No. 1,

Semiawan, Conny R dkk., (2004). *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Suriasumantri, Jujun S. (1999). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Suseno, Franz Magnis, (2005). *Pijar-Pijar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.

Syadali, Ahmad (1997). *Filsafat Umum*, Bandung: Pustaka Setia.

Syafii, Inu Kencana (2004). *Pengantar Filsafat*, Bandung: Rineka Utama.

Tafsir, Ahmad, (2004). *Filsafat Ilmu*, (Bandung: PT. Remaja Rosyda Karya.

Thalibin, Ahaba, (1997). *Sejarah Perkembangan Ilmu*, dalam <http://zanikhan.multiply.com>.